

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Implementasi” dapat diartikan dengan pelaksanaan dan penerapan (Tim Penyusun, 2008). Secara teoritik menurut Majone dan Wildavsky implementasi diartikan sebagai pelaksanaan ataupun penerapan. Sedangkan Mc Laugin memberi definisi bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Berbeda dengan keduanya, Scubert berpendapat bahwa implementasi adalah sebuah system rekayasa (Harini, 2018).

Para ilmuwan yang berkecimpung dalam pendidikan maupun non-pendidikan memberikan definisi yang lebih detil mengenai implementasi. Nurman Usman misalnya mengartikan implementasi sebagai suatu kegiatan, tindakan atau aksi dengan suatu mekanisme sistem yang mengarah pada tercapainya sebuah tujuan yang diharapkan. Senada dengan itu, Sudarsono sebagai seorang pengamat kebijakan public mendefinisikan implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan menggunakan segenap perangkat (tools) sehingga memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Abdussalam sendiri memberikan definisi yang lebih luas jika dibandingkan dua ahli sebelumnya. Ia berpendapat bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu, pejabat, pemerintah atau pihak swasta untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam suatu kebijakan (Badriyah, 2021).

Dari definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut terdapat beberapa hal penting yang perlu dicatat bahwa implementasi kebijakan pada suatu lembaga pendidikan terkait erat dengan tindakan yang dilakukan oleh pemilik kuasa dari lembaga, organisasi atau komunitas dalam bentuk sebuah kebijakan serta hal-hal yang telah digariskan sebelumnya dengan menggunakan sejumlah perangkat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi juga terkait dengan garis-garis kebijakan pendidikan bagaimana bekerja dan diterapkan pada sebuah sekolah (Gunawan, 2022).

Terdapat beberapa jenis implementasi. Pertama, implementasi kebijakan yaitu bagaimana dengan sarana tersebut kebijakan dapat mencapai titik yang diinginkan. Terdapat dua jenis implementasi kebijakan yaitu dalam bentuk program secara langsung maupun menyusun kebijakan yang bersumber dari kebijakan di atasnya. Kebijakan yang baik adalah kebijakan yang bermanfaat untuk orang banyak sehingga terdapat hubungan yang saling berkelindan antara kebijakan dan orang yang menjalankannya. Kedua, implementasi sistem atau teknologi informasi yaitu implementasi yang terkait dengan perkembangan teknologi saat ini. Implementasi ini dapat diartikan prosedur yang diambil untuk menyelesaikan desain sistem yang disetujui, menginstal, menguji, dan memulai sistem baru atau yang ditingkatkan. Ketiga adalah implementasi pendidikan, selain membahas tentang manajemen lembaga pendidikan implementasi ini juga berkaitan dengan rencana dan program yang disusun untuk mencapai tujuan yang ingin dihasilkan. Adapun kegiatan pokok implementasi pendidikan adalah: pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar (Badriyah, 2021).

Keempat adalah implementasi strategi yaitu implementasi yang terkait dengan pemasaran dan ekonomi. Implementasi strategi merupakan sebuah proses dari manajemen strategi dimana kita dapat mengubah rencana strategis menjadi sebuah tindakan. Subjek implementasi dapat menerapkan rencana pemasaran baru misalnya untuk meningkatkan efisiensi tim. Kelima, Implementasi keperawatan yaitu praktik keperawatan untuk membantu klien dari sakit menjadi kondisi badan yang sehat. Keenam adalah implementasi kebijakan public yang mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah keputusan. Implementasi kebijakan public merupakan salah satu tahapan penting dalam keseluruhan siklus kebijakan publik (Badriyah, 2021).

2. Kultur Sekolah

Kultur sekolah dapat diartikan sebagai gagasan, kebiasaan, asumsi, harapan bersama, nilai-nilai, norma yang dipegang bersama dan menentukan bagaimana warga sekolah berppikir dan bertindak. Kultur juga merupakan keyakinan dan nilai-nilai yang ada di sekolah dan secara bersama dipegang teguh

oleh warga sekolah baik guru, siswa, staf, kepala sekolah dan orang tua siswa. Seperangkat nilai tersebut digunakan oleh sekolah untuk menghadapi berbagai persoalan di sekolah dan memberikan dorongan pada warga sekolah bagaimana harus berpikir, bersikap dan berperilaku (Zamroni, 2016).

Kultur sekolah sendiri memiliki beberapa aspek diantaranya adalah : a) norma, nilai dan keyakinan. b) ritual dan tradisi serta upacara-upacara, c) harapan bersama, d) symbol dan produk fisik, e) cerita yang melahirkan semangat, f) kegiatan ekstra kulikuler tertentu, g) proses pengambilan keputusan dan h) jejaring kultural yang menentukan bagaimana hubungan di antara warga dilaksanakan (Zamroni, 2016).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kebudayaan sekolah memiliki unsur-unsur penting, mulai dari yang abstrak/non-material hingga yang konkrit/material, yaitu:

- a) Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.
- b) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, non teaching specialist, dan tenaga administrasi.
- c) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- d) Letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah gedung sekolah, mebelair, dan perlengkapan lainnya (Efianingrum, 2013)

Adapun kultur sekolah yang dapat dikembangkan antara lain yang kondusif bagi pengembangan:

- a) Prestasi Akademik

Di sekolah yang menghargai prestasi akademik, terjadi proses penciptaan iklim akademik (academic atmosphere) yang bertujuan untuk mencapai prestasi akademik. Prestasi akademik ini biasanya terkait dengan sejumlah mata pelajaran pokok yang dipelajari di sekolah. Sebagian besar orang tua siswa cenderung menghargai prestasi akademik daripada prestasi lainnya.

- b) Non-Akademik

Prestasi non-akademik juga dapat dikembangkan melalui kultur sekolah yang menghargai prestasi olah-raga, seni, dan ketrampilan lainnya. Nilai-

nilai kreativitas dan demokrasi juga dapat dikembangkan melalui kultur sekolah yang memberi ruang (space) yang memadai, sehingga siswa memiliki keleluasaan untuk berpartisipasi, berkreasi, berpikir secara kritis, berperilaku humanis. Selama ini kebanyakan sekolah menganggap penting prestasi akademik siswa. Profil kecerdasan majemuk siswa yang bervariasi seringkali terabaikan. Padahal dalam realitasnya, kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik yang telah dimiliki melainkan juga disebabkan oleh prestasi non-akademiknya.

c) Karakter

Karakter berkaitan dengan moral dan berkonotasi positif. Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang mengembangkan kebiasaan yang baik. Karakter bersifat inside-out, maksudnya bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena paksaan dari luar. Adapun variasi nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui kultur sekolah antara lain: yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai religius, nilai demokrasi, kedisiplinan, kejujuran, ramah anak, anti kekerasan, dan lain-lain.

d) Kelestarian Lingkungan Hidup

Sejumlah sekolah di berbagai level (SD, SMP, SMA) mendapatkan penghargaan dan predikat sebagai sekolah adiwiyata, yaitu sekolah menjaga kelestarian lingkungan hidup. Penghargaan tersebut perlu diapresiasi dalam menstimulasi terwujudnya sekolah berwawasa lingkungan. Namun demikian, predikat sekolah adiwiyata tidak muncul dengan sendirinya tanpa diupayakan melalui pengembangan kultur sekolah ramah lingkungan. Sejumlah sekolah yang fokus dalam pengembangan sekolah hijau (green school) memiliki visi-misi yang berorientasi pada kehidupan dan kondisi lingkungan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan (sustainability). Untuk mewujudkannya, memerlukan komitmen bersama seluruh warga sekolah dalam pengembangan kultur sekolah yang ramah lingkungan (Efianingrum, 2013).

Pengembangan kultur sekolah dijalankan dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Pendekatan struktural bercorak dasar komando dan bersifat mewajibkan secara formal. Pendekatan ini berguna untuk menata atau menstrukturisasi sikap, perilaku, dan kehidupan warga sekolah dalam jangka pendek. Sementara pendekatan kultural menekankan pada aspek transmisi dan penanaman nilai-nilai kultural melalui agitasi, motivasi, pembiasaan/habituasi, dan peneladanan yang dalam jangka panjang akan mampu menggerakkan perubahan secara mantap (Ngalu, 2019).

3. Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan pada umumnya merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang seefisien dan seefektif mungkin (Wakila, 2021). George R Terry mengartikan manajemen sebagai usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Sedangkan fungsi manajemen adalah fungsi perencanaan (Planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan Fungsi pengawasan (Controlling) (R. Tanjung et al., 2022). Keberhasilan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa jauh kemampuan lembaga tersebut dalam mengimplementasikan fungsi manajemen secara profesional.

3.1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang sistematis dan rasional dalam menetapkan dan memutuskan kegiatan dan langkah-langkah yang perlu diambil di kemudian hari untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Kegiatan ini menghubungkan fakta yang satu dengan fakta lainnya dalam pelaksanaan pendidikan kemudian melakukan prediksi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan dan menetapkan tindakan yang tepat untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan tersebut (Wakila, 2021).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan ini adalah:

1. Manajer atau pimpinan memikirkan dengan matang dan rasional terhadap sasaran dan tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan beberapa

metode, rencana dan logika dan bukan berdasarkan pada perasaan. Hal ini dapat juga disebut dengan perencanaan berbasis data.

2. Rencana mengarahkan pada tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya
3. Rencana merupakan pedoman bagi lembaga pendidikan untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki dan diperlukan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan aspek-aspek berupa program kerja, tujuan, manfaat dan pembiayaan (Wakila, 2021)

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika mengembangkan rencana pendidikan. Yaitu : Pertama, rincian seluruh tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pemilihan permasalahan dalam bidang pendidikan. Kedua, Pemecahan masalah. Ketiga, ruang lingkup pendidikan. Keempat, kebutuhan atau Minat Pendidikan. Kelima, kebutuhan atau keinginan pendidikan harus objektif, rasional, fleksibel, tidak kaku, dan berkesinambungan (Jeka & Indriyani, 2024)

Menurut Ilmu Manajemen, rencana pendidikan yang baik adalah: Pertama, Sederhana, mudah dipahami, dan mudah dilaksanakan. Kedua, rencana tersebut harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi. Ketiga, realistis dan bijaksana berarti mempertimbangkan manfaat yang diperoleh manusia dari segi materi, moral, dan spiritual. Keempat, langkah-langkah dan kriteria yang jelas untuk mengoptimalkan hasil implementasi. Kelima, terdapat antisipasi terhadap pengambilan resiko (Jeka & Indriyani, 2024).

3.2.Pengorganisasian

Pengorganisasian menurut George Terry adalah tindakan membangun relasi antara orang yang satu dengan yang lainnya secara efektif sehingga mereka mampu bekerja dengan efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan juga tertentu dalam lingkungan tertentu dan untuk mencapai tujuan dan sasaran akhir tertentu (Febriani, 2024)

Nanang Fattah berpendapat bahwa pengorganisasian adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan tugas-tugas tersebut kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dan mengalokasikan sumber daya serta mengoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi (Febriani, 2024).

Dari pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah pendelegasian tugas kepada unit-unit kerja atau perorangan. Pembagian dan pendelegasian tugas tersebut tergantung pada jobdescription masing-masing unit atau orang. Pembagian tugas tersebut disahkan melalui surat tugas atau surat kerja dari pimpinan.

3.3. Pelaksanaan (Actuating)

George Terry mengemukakan bahwa actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan (actuating) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya (Febriani, 2024).

Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi perencanaan dan pengorganisasian bersifat abstrak sedangkan pelaksanaan lebih bersifat konkrit dengan merealisasikan perencanaan dalam tindakan nyata dan berkorelasi dengan penggunaan sumber daya dalam lembaga atau organisasi (Ruhaya, 2021).

3.4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan pada dasarnya adalah mengukur visibilitas aktual perencanaan dengan mendeteksi kesenjangan yang signifikan antara hasil dan harapan, dan mengidentifikasi tindakan untuk mengatasi kesenjangan tersebut sehingga tindakan dapat diambil untuk memperbaikinya (Ruhaya, 2021). Pengawasan terdiri dari aspek-aspek seperti penilaian, koreksi, pembenahan dan evaluasi.

Proses evaluasi meliputi penelitian dan pengawasan agar seluruh pekerjaan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku atau sesuai dengan uraian tugas masing-masing orang. Penilaian kemudian dapat dilakukan secara vertikal atau horizontal, artinya atasan dapat memantau kinerja bawahan serta bawahan dapat memperjuangkan atasannya. Cara ini disebut sistem penilaian terpadu. Evaluasi inheren lebih menitikberatkan pada dedikasi dan keikhlasan

dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dan hasilnya diperiksa dengan menggunakan sistem evaluasi. Fungsi evaluasi yang baik adalah memastikan kinerja dapat menghindari kegagalan sebelum benar-benar terjadi. Pemimpin harus melakukan evaluasi dan konfirmasi melalui evaluasi yang ketat dan transparan. Oleh karena itu, evaluasi dapat mengukur capaian suatu program baik dari segi kuantitas maupun kualitas capaian tersebut (Wakila, 2021).

4. Teori-Teori Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan baik pendidik maupun peserta didik dan siapapun yang melibatkan lingkungannya dalam mencapai tujuan tersebut (Paling et al., 2024). Prestasi belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran adalah muara dari kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran tersebut serta potensi-potensi yang dapat mendukung pembelajaran (Paling et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka teknologi pendidikan pun berkembang dengan sangat pesat. Kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari adanya teknologi pendidikan dalam menunjang prosesnya. Perkembangan ini berpengaruh pada sistem pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa landasan perkembangan teknologi pendidikan adalah teori belajar dan pembelajaran (Sinaga et al., 2024).

Secara garis besar, teori pembelajaran memiliki aliran-aliran tertentu seperti Behaviouristik, Kognitivisme, konstrusionisme dan lain sebagainya yang akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

4.1. Teori Kognitivisme

Neisser memperluas cakupan kognitif bukan hanya pada “knowing” belaka, tapi juga dapat diartikan sebagai perolahan, penataan, dan penggunaan pengetahuan sehingga implikasinya menurut Bahrudin adalah teori ini lebih mementingkan proses daripada hasil belajar (Nurlina et al., 2021).

Ciri-ciri yang menonjol dari aliran ini adalah:

- 1) Mengutamakan apa yang ada pada diri siswa / peserta didik

- 2) Mementingkan keseluruhan dibandingkan bagian-bagian
- 3) Mengutamakan peranan kognitif
- 4) Mementingkan kondisi waktu sekarang
- 5) Mementingkan pembentukan struktur kognitif (Nurlina et al., 2021).

Teori pembelajaran kognitif menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan berbagai transformasi proses mental internal yang digunakan saat menafsirkan dunia luar. Menurut Jumanidar, mode ini digunakan untuk mempelajari tugas-tugas kecil yang harus diselesaikan (R. Yanti & Syam, 2024). Definisi belajar, dari sudut pandang kognitif, adalah transformasi struktur mental atau psikologis seseorang, yang menghasilkan kemampuan untuk mewujudkan transformasi karakter orang tersebut. Struktur psikologis ini mencakup pengetahuan, keterampilan, ambisi, dan sistem lain dalam pikiran peserta (R. Yanti & Syam, 2024).

4.2. Teori behaviourisme

Teori ini bermula dari psikologi yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan dijelaskan secara ilmiah (Nurlina et al., 2021). Lebih jauh teori pembelajaran ini meyakini bahwa tingkah laku manusia dapat diubah melalui pengkondisian lingkungan, stimulus berupa respons yang bisa diamati serta tidak memiliki hubungan dengan kesadaran maupun konstruksi mental (Nahar, 2016).

Menurut Umaimah teori behavioristic memiliki ciri, a) tingkah laku merupakan objek psikologis b) Reflek dikembalikan pada semua bentuk tingkah laku c) pembentuk kebiasaan dianggap penting d) faktor lingkungan dianggap penting e) metode objektif digunakan untuk menekan pada tingkah laku yang tampak f) bersifat mekanik (Iskandar, 2024). Dari ciri di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori belajar behavioristik cenderung otoriter dan indoktrinasi.

4.3. Teori Pembelajaran Humanisme

Teori pembelajaran humanisme memberikan perhatian pada kebutuhan emosi, nilai dan perspektif individu sehingga teori pembelajaran humanisme berusaha untuk membantu individu lebih memahami diri siswa sendiri, menciptakan suasana pendukung serta menggali potensi diri (Paling et al., 2024).

Teori pembelajaran humanistik menempatkan murid pada subjek bukan objek atau yang lebih dikenal dengan berpusat pada siswa.

Suralaga berpendapat terdapat setidaknya 6 prinsip yang diyakini oleh teori pembelajaran humanisme ini yaitu: (1) manusia pada dasarnya baik hati sejak lahir; (2) manusia memiliki kebebasan dan otonomi untuk membuat keputusan sendiri; (3) manusia memiliki potensi yang tidak terbatas untuk berkembang; (4) konsep diri sangat penting untuk proses tumbuh kembang; (5) orang dapat mencapai potensi penuhnya; dan (6) orang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, hampir identik dengan pendapat tentang pembelajaran berdiferensiasi (Nugroho & Darmawan, 2024).

Hadirnya kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang berfokus atau berorientasi pada siswa serta pembelajaran terdiferensiasi adalah salah satu implementasi dari teori pembelajaran humanistik ini.

4.4. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme adalah pengembangan dari teori pembelajaran kognitivisme. Teori ini memandang belajar sebagai proses dimana pembelajar secara aktif mengkonstruksi gagasan, ide-ide berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang telah miliki sebelumnya (Nurlina et al., 2021). Secara lebih mendalam teori pembelajaran konstruktivisme menitikberatkan pada refleksi dan pemaknaan pribadi siswa terhadap sebuah pengetahuan yang telah mereka dapatkan (Nurlina et al., 2021).

Dalam teori konstruktivisme, ada tiga jenis konstruktivisme yang mengacu pada pembentukan / *construct* yaitu: 1) *exogenous constructivism*, yang menganggap bahwa realitas eksternal diubah menjadi pengetahuan; 2) *endogenous constructivism*, yang dikenal sebagai konstruktivisme kognitif, yang berfokus pada internal individu dalam proses pembentukan pengetahuan; dan 3) *dialectical constructivism*, yang dikenal sebagai konstruktivisme sosial, yang menganggap bahwa realitas eksternal diubah menjadi pengetahuan (Saputro & Pakpahan, 2021).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian Muadil Akhyar, Zul Mukim dan Muhammad Qosim yang berjudul “Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam berkemajuan Perspektif KH. Ahmad Dahlan”. Penelitian ini menyusuri gagasan pendidikan K.H, Ahmad Dahlan mulai dari sistem pendidikan, tujuan hingga metode pembelajaran. Spirit islam berkemajuan menjadi pedoman sang Kiai untuk menggagas sebuah pendidikan modern yang diharapkan mampu menjadi jawaban atas permasalahan ketertinggal umat islam pada masa itu. Penelitian tersebut mencermati pula bagaimana organisasi Muhammadiyah melanjutkan gagasan pembaharuan pendirinya tersebut dalam rentang waktu lebih dari 1 abad (Akhyar & Kosim, 2024). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat penulis dalam segi gagasan dan ide pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi titik tolak penelitian. Ide tersebut digunakan hingga 1 abad dan masih relevan hingga saat ini. Walaupun demikian, penelitian dengan dititikberatkan pada metode *library research* tersebut tentu saja menyajikan hal ideal dan normatif dari gagasan pembaharuan Pendidikan. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat selain menyahikan aspek normatif juga melihatnya dari aspek implementasi dan kondisi faktual gagasan pembaharuan tersebut diaplikasikan pada sekolah Muhammadiyah .

Kedua, penelitian Baidarus, Tamami dan Suud berjudul “Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai basis Pendidikan Karakter”. Penelitian ini menyoroti pembelajaran al-islam dan kemuhammadiyah sebagai tulang punggung pendidikan karakter pada sekolah menengah Muhammadiyah di Pekanbaru (Baidarus et al., 2020). Ismuba sebagai ciri khusus dari sekolah Muhammadiyah diimplementasikan melalui kurikulum sebagai acuan, pemenuhan kebutuhan guru Ismuba yang kompeten, pelaksanaan assesmen hingga ijazah khusus yang disediakan sekolah bagi siswa yang telah menamatkan pendidikan di sekolah menengah Muhammadiyah. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam memotret implementasi pembelajaran al-islam dan kemuhammadiyah serta tantangan yang dihadapi oleh sekolah mulai dari keterbatasan sumber berupa buku paket hingga pengembangan pembelajaran AIK berbasis local yang belum terlaksana. Walaupun demikian, titik perbedaannya adalah penelitian ini secara

makro memfokuskan pada AIK sebagai “mata pelajaran” bukan sebagai “Kultur sekolah” dalam skup yang lebih mikro dan detail. Penelitian tersebut lebih melihat AIK dari sudut pandang struktural tidak melihat dari sudut pandang kultural sekolah.

Ketiga, buku yang diangkat dari disertasi Muhammad Ali berjudul “Paradigma Pendidikan Berkemajuan” mengangkat penelitian tentang teori dan praksis pendidikan progresif religius K.H. Ahmad K.H. Ahmad Dahlan. Buku ini sangat penting mengingat Mohammad Ali berusaha mengelaborasi gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dengan pisau bedah pendidikan progresif John Dewey. Penelitian ini memiliki titik kisar =yang sama terkait dengan kristalisasi pembaharuan (Tajdid) pendidikan terasah melewati gesekan pemikiran ulama-ulama berkaliber internasional di Mekkah dan bacaan yang luas terhadap karya-karya pembaharu Islam. Praksis pembaharuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan disistematisasi antara lain: Pondasi pendidikan, dimensi pendidikan, filsafat pendidikan dan teori pendidikan (M. Ali, 2017b). Namun demikian penelitian ini memiliki perbedaan dimana penelitian ini tidak merinci gagasan yang telah terelaborasi dalam sebuah perangkat praksis lembaga pendidikan seperti kurikulum, maupun kegiatan sekolah serta tidak pula menjelaskan bagaimana ajaran pendidikan K.H. Ahmad K.H. Ahmad Dahlan diimplementasikan dalam sebuah sekolah.

Keempat, Penelitian Oktaviani dan Suropto berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di MA Muhammadiyah Bandung – Tulungagung”. Penelitian tersebut memiliki persamaan untuk menepok implementasi nilai-nilai kemuhammadiyah mulai dari aspek Aqidah, ibadah maupun muamalah. Dari hasil penelitian, nilai-nilai tersebut diimplementasikan dengan berbagai macam cara. Misalnya nilai Aqidah ditanamkan dengan pelaksanaan ibadah dengan memunculkan kesadaran siswa serta menanamkan nilai tauhid yang terinternalisasi melalui pelaksanaan nilai keislaman di sekolah serta menjauhi syirik. Nilai ibadah ditanamkan melalui serangkaian kegiatan ibadah misalnya sholat jamaah, mentoring keislaman, program asrama mukim dan lain sebagainya. Nilai akhlak dan muamalah dilaksanakan dengan keteladanan dan pembiasaan sikap baik di dalam lingkungan

sekolah (Oktaviani & Suropto, 2024). Namun, titik perbedaan terletak pada penelitian tersebut memiliki satu objek sehingga tidak dapat membandingkan pengamalan dan penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah Muhammadiyah lainnya sejauh apakah perbedaan dan persamaannya.

Kelima, penelitian Muhammad Yusuf, Nurakhim dan Khozin dengan judul “Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis Ismuba”. Penelitian tersebut memiliki titik persamaan dalam membandingkan implementasi dan integrasi nilai pendidikan islam ;berbasis Ismuba di dua sekolah yaitu sekolah SMP Muhammadiyah MBS :Palopo dan SMA Muhammadiyah Palopo. Dari hasil penelitian, tampak bahwa ISMUBA dilakukan sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Penelitian ini juga menjabarkan langkah-langkah sekolah dalam mengintegrasikan ISMUBA menjadi nilai-nilai keislaman di sekolah mulai dari perumusan visi misi, pengintegrasian nilai menjadi sikap dan tingkah laku warga sekolah, kultur sekolah dan pengembangan guru ISMUBA secara berkala (Yusuf, 2024). Namun, letak perbedaannya adalah penelitian ini tidak menunjukkan garis beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya apalagi dua sekolah yang dijadikan objek penelitian terdapat pada satuan pendidikan yang berbeda (SMP dan SMA). Selain itu penelitian ini hanya membahas bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dan apa saja tantangannya sedangkan usaha dan strategi masing-masing sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut belum dieksplorasi secara mendalam.

C. Rangkuman Kajian Pustaka

1. Ciri Khas Sekolah Muhammadiyah bersumber dari Ajaran K.H. Ahmad Dahlan

1.1. Al-Islam kemuhammadiyah & Bahasa Arab

Salah satu ciri khas sekolah-sekolah Muhammadiyah adalah adanya mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau dikenal juga dengan Islam, kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) (Ridlo, 2024). Pelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyah memiliki tujuan untuk memperkenalkan Muhammadiyah dalam iklim pendidikan dan akademik. Hal ini penting mengingat beberapa hal yaitu:

1. Sifat Muhammadiyah yang mampu mengkombinasikan antara cirinya yang puritan dan modern menjadi role model bagi gerakan dakwah Islam. Usia Muhammadiyah yang telah menginjak 1 abad lebih mengandung pengalaman yang kaya dalam merawat keislaman dan Keindonesiaan untuk menjadi referensi dalam membangun Indonesia di masa yang akan datang
2. Cita-cita Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya tidak akan tercapai jika tidak merangkul banyak orang serta komponen umat Islam. Siswa dan mahasiswa adalah salah satu golongan yang dirangkul Muhammadiyah untuk mewujudkan cita-cita besar tersebut.
3. Muhammadiyah dan jaringannya dari tingkat ranting, cabang, daerah, wilayah dan pusat hingga ke luar negeri serta memiliki amal usaha sosial dan pendidikan terbesar di dunia adalah laboratorium besar tentang islam dan Indonesia. Muhammadiyah menjadi lading subur bagi pengimplementasian sains dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat (Tim Penulis Dosen AIK, 2018)

Al-Islam dan kemuhammadiyahannya sendiri secara filosofis merupakan: Pertama, basis nilai yang melandasi visi dan misi serta tujuan pendidikan Muhammadiyah. Kedua, kerangka etis dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Ketiga, rujukan berperilaku sehari-hari bagi seluruh warga sekolah. Keempat, program pendidikan yang sengaja dikondisikan kepada seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa (Tim Penulis, 2021).

Tujuan diajarkannya Al-islam dan Kemuhammadiyahannya sendiri antara lain adalah :

1. Memahami Islam dan keberislaman melalui manhaj Muhammadiyah.
2. Memiliki keterampilan dasar berislam [aqidah, ibadah, mu'amalah]
3. Memiliki pemahaman dan keterampilan berakhlaq karimah [berkarakter mulia] kepada sesama;
4. Mengenali *state of mind* Muhammadiyah yang tertuang dalam nilai-nilai ideologis, khittah dan perjuangan Muhammadiyah;

5. Mengenali gerak nyata perjuangan Muhammadiyah di sepanjang satu abad usianya;
6. Memiliki *sense of belonging* [loyalitas dan integritas] terhadap Persyarikatan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengkaderannya
7. Menghidup-hidupi Muhammadiyah melalui keterlibatan aktif di dalam pelbagai kegiatan dakwah di berbagai organisasi otonom dan lembaga pelaksanaannya [khusus pelajar adalah IPM] (Tim Penulis, 2021).

1.2. Ibadah Praktis menurut Paham Muhammadiyah

Ibadah dalam definisi yang diberikan oleh Muhammadiyah adalah perintah dan larangan Tuhan yang diamalkan dan dijauhi untuk menghamba dan mendekat kepada Allah SWT dengan tunduk dan merendah dengan niat yang ikhlas untuk mendapat ridha-Nya (Mansoer, 1942). Lebih jauh ibadah sendiri terbagai menjadi dua yaitu ibadah mahdah, ibadah ghairu Mahdah. Prinsip dalam ibadah Mahdah antara lain adalah:

1. Adanya dalil yang memerintahkannya dan tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis makqbullah
2. Polanya mengikuti cara Rasulullah SAW
3. Sifatnya supora rasional (di atas akal pikir / wahyu)
4. Asasnya adalah ketaatan dan kepatuhan (Muntohar, 2024)

Kebalikan dari ibadah mahdah, ibadah Ghairu mahdah memiliki prinsip-prinsip berikut ini :

1. Tidak ada dalil yang melarang ibadah tersebut
2. Tidak harus mengacu pada Rasulullah dalam pelaksanaannya
3. Bersifat rasional / logika
4. Azasnya adalah manfaat/ selama hal itu bermanfaat maka hal tersebut boleh (Muntohar, 2024).

Berkenaan dengan penelitian ini, maka ibadah praktis yang dimaksudkan adalah wudhu dan sholat karena keduanya adalah ibadah praktis yang paling sering diajarkan serta seolah menjadi pembeda antara paham Muhammadiyah dan non Muhammadiyah di sekolah atau dalam tataran pelatihan organisasi (seperti Baitul Arqom, Darul arqom dan lain sebagainya). Untuk memudahkan pembaca,

berikut kami sarikan tata cara berwudhu dan shalat menurut himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT).

No	Wudhu	Sholat
1	Niat berwudlu' karena Allah semata. Sebagai pekerjaan hati, maka niat tidak perlu dilafalkan. Beliau hanya menuntunkan untuk mengucapkan: <i>Bismillah</i>	Berdiri tegak menghadap kiblat dan berniat ikhlas karena Allah tanpa dilafalkan
2	Membasuh tangan tiga kali sambil menyela-nyelai jari-jemarinya	Mengarahkan pandangan pada tempat sujud saat berdiri
3	Berkumur-kumur secara sempurna sambil memasukkan air ke hidung dan kemudian menyemburkannya sebanyak tiga kali. Tetapi anjuran untuk berkumur-kumur sampai ke dalam-dalam, tidak berlaku bagi orang yang sedang berpuasa.	Melakukan takbiratul ihram dan meletakkan tangan bersedekap di atas dada.
4	Membasuh wajah tiga kali secara merata sambil mengucek ujung bagian dalam kedua mata. Bagi yang berjenggot dituntunkan supaya menyela-nyelai jenggotnya	Membaca doa iftitah secara Sirr. Bacaan yang dipilih adalah “ <i>Allahumma baitbayni wa bayna...</i> ”
5	Membasuh tangan kanan sampai siku tiga kali, kemudian tangan kiri dengan cara yang sama.	Membaca taawuz dengan sirr dilanjutkan dengan membaca basmlah dengan jahr atau sirr jika sholatnya jahr dan sirr, jika sholatnya sirr
6	Mengusap kepala sekaligus dengan telinga, cukup satu kali. Kepala yang dimaksudkan di sini adalah tempat tumbuhnya rambut di kepala, bukan rambutnya itu sendiri dan bukan hanya sebagian kepala.	Membaca surat al-fatihah dan membaca aamin dilanjutkan dengan membaca surat Al-Qur'an
7	Membasuh kaki kanan sampai dua mata kaki sambil menyela-nyelai jari sebanyak tiga kali, kemudian kaki kiri dengan gerakan yang sama.	Mengangkat kedua tangan sambil membaca takbir lalu rukuk. Bacaannya : <i>subhanakallahumma rabbana...</i> Lalu I'tidal sambil membaca doa robbana <i>walakalhamd.</i>
8	Tertib	Turun dari sujud dengan kedua lutut terlebih dahulu lalu saat

		sujud membaca doa “ subhanakallahumma wabihamdika allahumaghfirli”
9	<p>Setelah berwudhu membaca doa: Setelah wudlu’, ucapkanlah:</p> <p style="text-align: center;">أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ</p> <p>“<i>Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya.</i>” (HSR. Muslim, al-Nasa’i, dan Ibn Mâjah dari `Umar bin al-Khaththab ra.)</p> <p>(Redaksi Muhammadiyah, 2020)</p>	<p>Duduk di antara dua sujud dengan membaca doa rabighfirli warhamni wajburni..... klalu sujud dan berdiri untuk rakaat kedua. Tahiyat awal dan akhir bacaannya sama dan telunjuk telah diacungkan sejak awal bacaan serta tidak digoyang-goyangkan. Ditutup dengan Salam.</p> <p>Catatan : Dalam sholat subuh tidak menggunakan doa qunut.</p> <p>(Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2018)</p>

Tabel 2.1. Tata Cara Sholat dan Wudhu menurut Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah

1.3. Hizbul wathan sebagai Pendidikan Kepanduan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Hizbul Wathan (disingkat HW) adalah pendidikan kepanduan milik Muhammadiyah dengan pendidikan alam terbuka. Sebagai salah satu organisasi otonom (ortom) yang dimiliki Muhammadiyah, maka HW dikategorikan sebagai organisasi pengkaderan dengan menyasar anak-anak, para remaja dan pemuda. Jika kita baca dari rumusan visi dan misi HW maka jelaslah ada lima fokus sasaran gerakan kepanduan ini yaitu: Pertama, gerakan HW adalah gerakan dakwah Islamiyah. Hal ini menjadi pembeda dengan gerakan Pramuka yang dinilai lebih sekuler. Kedua, mengolah sumber daya manusia kader HW menjadi inovatif, kreatif dan Islami, ketiga regenerasi pengkaderan, Keempat, menciptakan sikap kemandirian melalui gerakan kewirausahaan dan kelima kepedulian terhadap isu-isu lingkungan (Wathan, 2023).

Susunan organisasi kepanduan Hizbul Wathan mengikuti susunan kepengurusan organisasi Muhammadiyah. Sebagai puncak hierarki terdapat Kwartir Pusat, Kwartir Wilayah, Kwartir Daerah, Kwartir Cabang dan Qabillah

pada tingkat ranting, amal usaha, sekolah dan asrama (Wathan, 2023) sehingga gerakan kependuan di SMA Muhammadiyah 4 dan SMA Muhammadiyah 1 Boarding School disebut dengan Qabillah.

Tingkat kependuan dalam HW terbagi menjadi empat yaitu tingkat Athfal (6-10 tahun), Pengenal (11-15 tahun), Penghela (16-20 tahun) dan Penuntun (21-25 tahun). Untuk siswa tingkat menengah atas dikategorikan sebagai tingkat Penghela (16-20 tahun). Berdasarkan pada kurikulum materi dan pelatihan tingkat penghela, terdapat tiga ranah indikator yaitu indikator keterampilan, pengetahuan dan sikap. Materinya seputar keimanan, fiqh ibadah, keorganisasian, kemuhammadiyahan, materi lapangan seperti kemah, peta topografi dan lain sebagainya (Wathan, 2022)

1.4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai Organisasi Siswa Intra Sekolahnya Muhammadiyah. Sama seperti Hizbul Wathan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah organisasi otonom (ortom) di lingkungan Muhammadiyah. Misi besar gerakan IPM adalah memperjuangkan nilai-nilai keislaman, membangun tradisi keilmuan, membentuk masyarakat beradab dan menciptakan kader yang tangguh (Khoirudin, 2016). Tujuan IPM sendiri lebih menitikberatkan pada penyebaran gagasan Muhammadiyah pada kaum pelajar.

Secara hierarkis, Ikatan Pelajar Muhammadiyah terbagi ke dalam Pimpinan Pusat yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta, Pimpinan Wilayah yang berkedudukan di ibukota provinsi, Pimpinan daerah yang bergerak dalam skop kabupaten atau kota, Pimpinan Cabang dalam ruang lingkup kecamatan serta Pimpinan Ranting dalam lingkup desa, sekolah, komunitas dan masjid. Selain itu terdapat pula pimpinan cabang istimewa di luar negeri (A. R. Ramadhan et al., 2022). IPM sendiri setidaknya wajib memiliki 3 bidang yaitu bidang Dakwah Islam, bidang pengkaderan dan bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan bidang lainnya disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi (A. R. Ramadhan et al., 2022).

1.5. Kepemimpinan yang Kolektif Kolegial

Muhammadiyah adalah Lembaga dan organisasi yang berkembang bukan karena satu tokoh atau kultus individu sehingga dampaknya adalah relasi yang lebih egaliter antara pimpinan dan anggotanya secara individu. Kepemimpinan kolektif adalah tindakan yang dilakukan oleh lebih dari dua orang yang berinteraksi satu sama lain dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama (Al Fikri & Arqam, 2021).

Dalam badan kolektif, rapat periodik adalah cara untuk menerapkan kepemimpinan kolektif. Rapat harus dilakukan secara teratur dalam sebuah diskusi, dengan setiap bagian melaporkan hasil yang telah dicapai atau metode untuk mencapai tujuan. Untuk menciptakan suasana yang kondusif, kepemimpinan dalam ikatan dikenal sebagai kolegial kolegial (Al Fikri & Arqam, 2021).

Regulasi kolektif kolegial memastikan bahwa setiap anggota memiliki posisi yang sama dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab, yang berarti bahwa semua anggota memiliki posisi yang sama dalam menyatakan pendapat mereka tentang organisasi mereka. Dalam hal ini, pemimpin dianggap sama dengan anggotanya, hanya dengan tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Tidak hanya pemimpin yang bertanggung jawab atas kesalahan, tetapi seluruh anggota tim juga bertanggung jawab (Al Fikri & Arqam, 2021).

Oleh karena itu, sistem kolektif kolegial adalah sistem dalam suatu organisasi di mana pimpinan bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan melibatkan beberapa pimpinan dengan mekanisme tertentu untuk membuat kebijakan atau membuat keputusan.

D. Kerangka Analisis

Kerangka analisis diperlukan untuk menjelaskan secara rinci keterkaitan antara variable yang satu dengan yang lainnya sehingga setiap orang yang ingin mengetahui permasalahan yang diangkat menjadi lebih mudah dalam memahaminya. Kerangka analisis penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

